

# Nalar Kritis "Apologi Ratna"

**Asep Dudi S**

Dosen Prodi PG PAUD  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Unisba



PADA harian "PR" edisi Jumat, 6 oktober 2016 pada kolom Opini, Santi Indra Astuti menulis seolah sebagian elite berpura-pura sebagai korban drama Ratna lalu melakukan teknik buang badan untuk cuci tangan. Kemudian muncul ungkapan, "bisa dibaca bukan, karakter macam apa yang tengah diperlihatkan?"

**A**DA narasi penghakiman ketika Santi menyebutkan sebagai "teknik buang badan untuk cuci tangan". Apalagi ditambah dengan mempertanyakan karakter macam apa. Santi sedang menilai, lalu "mengajak" pembaca untuk setuju atas penilaiannya itu. Karakter buang badan, cuci tangan, tentunya bukan karakter bagus, bukan karakter kesatria. Santi pasti punya daftar nama siapa yang disebutnya "sebagian elite" tersebut. Kalau saya orang politik, saya akan menerjemahkan paragraf di atas sebagai sebuah serangan untuk melemahkan atau bahkan pembunuhan karakter yang sangat halus dan tidak terasa. Akan tetapi, bukan di situ posisi saya.

## Kritis

Elite koalisi oposisi melakukan konferensi pers setelah mendapat laporan Ratna Sarumpaet, intinya ingin mendorong aparat kepolisian untuk menangani kasus tersebut se-

cara profesional. Tidak ada pihak yang dituduh dalam forum tersebut. Belakangan Ratna mengaku laporan tersebut bohong. Mungkin sejumlah orang menyimpulkan elite koalisi berkonspirasi dengan Ratna untuk menyerang kubu petahana. Akan tetapi, siapa yang paling dirugikan dari kasus ini? Ini namanya "politik bunuh diri". Fragmen berikutnya, dikomandani Prabowo, elite koalisi oposisi menyatakan permintaan maaf dan memaparkan alasannya. Drama perundungan, pelaporan dan pemanggilan kubu oposisi oleh pihak berwajib dimulai. Khalayak sudah bisa membaca ke mana muaranya.

Nalar kritis menghendaki eksplorasi atas latar motif, lingkungan kepentingan, rekam jejak, jejaring pergaulan dan kalkulasi risiko yang menyertai manuver Ratna Sarumpaet. Karena dari berbagai kejelasan yang makin lengkap akan membelajarkan anak bangsa ini tentang apa yang sebenarnya terjadi. Siapa korban, siapa

pelaku, yang mana kebohongan, mana kejujuran. Tanpa melakukan nalar kritis tersebut pernyataan-pernyataan spekulatif dan provokatif bisa membawa dampak psikologis dan politis yang tidak mencerdaskan khalayak. Boleh jadi, karakter buang badan dan cuci tangan seperti dalam tulisan "Apologi Ratna" disadari atau tidak merupakan penggiringan politis, alih-alih mengajak kritis dan mendewasakan masyarakat pembaca untuk meningkatkan literasi politiknya. Dalam iklim kontestasi capres cawapres menyongsong peristiwa demokrasi 2019, penggiringan opini semacam ini bisa berubah dari sarana akademis yang menyehatkan menjadi media politis keberpihakan. Pendidikan politik diharapkan bukan mengedepankan aspek politiknya, melainkan pendidikannya.

Dalam kacamata pendidikan, apa yang dilakukan Ratna Sarumpaet, lepas dari dimensi psikososialpolitik sesungguhnya, sebenarnya dan selengkap-lengkapnya adalah sangat tidak mendidik serta tidak menunjukkan dan tidak mengajarkan nilai-nilai integritas. Berbohong dan membohongi adalah karakter buruk yang seharusnya tidak dilakukan apalagi dipertontonkan oleh siapa pun. Terlebih oleh mereka yang menjadi figur dan yang punya mandat kepercayaan khalayak. Berbohong menghancurkan kredibilitas dan integritas personal si pelaku, membohongi mungkin juga menghancurkan kredibilitas dan mengancam keruntuhan integritas pihak lain yang dibohongi. Yang lebih parah, semua itu mengancam kejatuhan sistem nilai karakter anak bangsa.

Prabowo dkk meminta maaf.

Kerangka aksi yang tadinya bertema memperjuangkan nasib orang terzalimi berubah seratus delapan puluh derajat, sekarang harus memperjuangkan nasibnya sendiri disebabkan orang yang akan diperjuangkannya. Ironis. Namun, meminta maaf adalah pelajaran mahal; mengakui berbuat salah atau khilaf di saat seseorang sedang ada di pentas kontestasi adalah sebuah pertarungan; menunjukkan kemanusiaan diri sendiri yang memiliki kelemahan persis di depan rival politik dan khalayak besar konstituen yang suaranya sangat diharapkan adalah pertarungan tingkat dewa. Bukan tidak mungkin "membela orang yang ternyata diketahui kemudian berbohong" sebagai sebuah kesalahan langkah tersebut dijadikan komoditas (dan seperti itu yang sedang terjadi) yang akan menghabiskan peluangnya berlaga di arena pilpres. Faktanya kemudian, sejumlah elite dilaporkan ke pihak berwajib dengan tuduhan pelanggaran undang-undang karena menyebarkan kebohongan RS. Sedikit mirip dengan simpulan Santi Indra Astuti dalam "Apologi Ratna", "Khusus capres Prabowo Subianto, dua noda telah mencederai reputasinya. Pertama, terlibat dalam pusaran hoaks. Kedua, abai melakukan cek dan ricek". Apa maksud "terlibat dalam pusaran hoaks' ya? Kalimat liar bisa ditangkap dan "digoreng" oleh siapa pun sesuai dengan tendensinya. Ini yang sekarang sedang bergulir deras.

Tugas nalar kritis adalah menggali dan mengobjektifikasi. Sementara itu, kepentingan politik bertugas memenangi pertarungan, kadang dengan cara apa pun, termasuk mengemas

Ole-Ole

gangguan

**SEBANYAK 72.000**  
warga Jabar mengalami  
gangguan jiwa.  
- Tak produktif.

obat

**MARAK, mabuk obat**  
batuk cair.  
- Perlu pengawasan ketat.

naik

**PERTAMAX naik.**  
- Konsumen bakal turun ke pertalite?

Si Kabayan

kesempatan. Dalam kacamata pendidikan, langkah-langkah apa pun (termasuk dari peristiwa di panggung politik) harus memberikan pembelajaran nilai. Jangan sampai anak bangsa ini mudah menghakimi tanpa nalar kritis, jangan sampai anak bangsa ini memandang tindakan meminta maaf atas kesalahan yang disadarinya kemudian sebagai tindakan yang melemahkan diri sendiri; jangan sampai anak bangsa ini belajar kalau orang sudah jatuh ayo kita timpakan tangga. Dan kembali pada pokok permasalahan, jangan sampai anak bangsa ini belajar tentang bolehnya berbohong dan membohongi. Mereka harus diyakinkan bahwa untuk menjadi manusia tidak boleh berbohong, untuk menjadi idola tidak boleh berbohong, untuk bisa dipilih tidak boleh berbohong, demikian juga untuk menjadi presiden. Tidak boleh berbohong.\*\*\*